

PROSIDING MIMBAR JUSTITIA

Seminar Nasional “Harmonisasi Hukum Administrasi Negara Dalam Konteks Pemerintahan Daerah dan Kearifan Lokal.”

Fakultas Hukum Universitas Suryakancana Cianjur

Volume 1, No. 1, 2024



GOTONG ROYONG SEBAGAI FONDASI MORAL BUDAYA: PERSPEKTIF HUKUM DAN KEHARMONISAN SOSIAL

Muhamad Fahri Mawardi¹, Aji Mulyana² dan Mia Amalia³

Universitas Suryakancana

¹E-Mail : fahrimawardi44@gmail.com

²E-Mail : ajimulyana@unsur.ac.id

³E-Mail : miaamalia@unsur.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran gotong royong sebagai fondasi moral budaya dalam konteks hukum dan keharmonisan sosial. Gotong royong adalah prinsip kolaboratif dalam budaya Indonesia yang mendorong kerjasama dan saling membantu di antara anggota masyarakat. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep ini mempengaruhi hukum dengan mendorong kohesi sosial dan keadilan. Diskusi akan melibatkan keterkaitan antara gotong royong dengan nilai-nilai hukum, seperti keadilan distributif dan restoratif, serta implikasinya terhadap harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Penekanan akan diberikan pada pentingnya gotong royong dalam membentuk fondasi moral yang kuat dalam masyarakat, mempromosikan solidaritas, tanggung jawab bersama, dan rasa saling menghormati. Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode kajian Pustaka yang fokus terhadap pembahasan secara mendalam. Analisis ini juga akan menyoroti peran gotong royong dalam menyelesaikan konflik, merajut keragaman budaya, dan menciptakan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif. Kesimpulannya, artikel ini menggambarkan betapa esensialnya gotong royong dalam membangun fondasi moral yang kokoh dalam konteks hukum dan menjaga keharmonisan sosial di dalam masyarakat.

Kata kunci: Budaya, Hukum, Keharmonisan, Moral, Sosial.

ABSTRACT

This article discusses the role of gotong royong as a cultural moral foundation in the context of law and social harmony. Gotong royong is a collaborative principle in Indonesian culture that encourages cooperation and mutual assistance among community members. This article will explore how this concept influences law by promoting social cohesion and justice. The discussion will involve the interplay between gotong royong and legal values, such as distributive and restorative justice, and its implications for social harmony in a multicultural society. Emphasis will be placed on the importance of gotong royong in forming a strong moral foundation in society, promoting solidarity, shared responsibility and mutual respect. This analysis uses qualitative research methods and literature review methods that focus on in-depth discussions. The analysis will also highlight the role of gotong royong in resolving conflicts, knitting together cultural diversity, and creating a balance between individual rights and collective interests. In conclusion, this article illustrates how essential gotong royong is in building a solid moral foundation in the context of law and maintaining social harmony in society.

Keywords: Culture, Harmony, Law, Moral, Social.

A. PENDAHULUAN

Bagi seluruh rakyat Indonesia istilah gotong royong bukanlah istilah yang baru. Bahkan Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno mengakui bahwa negara Indonesia terbentuk dari hasil gotong royong seluruh rakyat Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia dan gotong royong adalah cara hidup seluruh masyarakat Indonesia seperti sila ke-3 yang berbunyi “Persatuan Indonesia” (Hassan, 2021; Latuheru et al., 2020; Putra, 2022).

Sila ke-3 bermakna menempatkan masyarakat Indonesia pada persatuan, kesatuan, serta kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Menempatkan masyarakat Indonesia pada persatuan dan kesatuan, berarti masyarakat Indonesia harus mempunyai rasa saling memiliki dan membutuhkan satu dengan yang lainnya, sehingga akan tumbuh rasa persatuan dan kesatuan (Alhafizh et al., 2021; Santoso et al., 2023; Wiratmaja et al., 2021).

Persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadi mayoritas masyarakat Indonesia bangga akan Bhinneka Tunggal Ika yang melambangkan bangsa Indonesia itu sendiri. Dimana kemajemukan masyarakat Indonesia menunjukkan suatu aneka warna yang besar dalam hal budaya dan bahasa (Aminullah, 2023; Hidayah, 2021; Pertiwi & Dewi, 2021).

Salah satu budaya khas masyarakat Indonesia adalah budaya gotong royong. Budaya gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat Indonesia sebagai masyarakat agraris. Oleh karena itu, budaya gotong royong bernilai tinggi. Budaya gotong royong memiliki tiga konsep: Pertama, Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Kedua, dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakikatnya tergantung terhadap sesamanya. Ketiga, memiliki hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa.

Seluruh konsep tersebut memberikan sikap ketergantungan kepada sesama, dimana hal tersebut menciptakan suatu rasa keamanan nurani yang sangat dalam (Amalia, 2023; Muryanti, 2016; Palls, 2023). Budaya gotong royong merupakan

kunci budaya kontemporer Indonesia, yang menggambarkan masyarakat didalamnya dan semua kebijakan yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat harus berdasarkan konsep budaya gotong royong. Budaya gotong royong dapat dikatakan juga sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia (Kustiani, 2023; Sari, 2022).

Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan pondasi identitas bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah nilai-nilai budaya lokal sebagai perekat identitas bangsa masih relevan untuk direvitalisasi dalam menghadapi berbagai permasalahan di era milenial saat ini.

Secara umum, ahli sosial meyakini bahwa modal sosial adalah kunci keberhasilan masyarakat dalam menghadapi persoalan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai wujud dari modal sosial yang oleh Presiden pertama RI dianggap sebagai jati diri bangsa, harus ditransformasikan sesuai dengan era kekinian supaya relevan dengan zaman. Gotong royong harus ditransmisikan kepada kaum muda supaya semangat gotong royong terus tumbuh mengikuti kemajuan zaman.

Walaupun terdapat perubahan dalam praktik interaksi sosial yang dicirikan dengan lemahnya relasi masyarakat dan individu yang berakibat terhadap lemahnya konsensus, nilai dan tujuan bersama, serta hilangnya pegangan nilai-nilai norma dan kerangka moral, baik secara kolektif maupun individu, diharapkan perubahan sosial yang terjadi tidak berakibat pada lemahnya nilai-nilai lama yang selama ini menjadi pegangan dan acuan dalam relasi sosial dimana salah satunya berdasarkan pada semangat dan nilai-nilai gotong royong (Marhayati, 2021).

Gotong royong telah lama menjadi bagian integral dari struktur sosial dan budaya di banyak masyarakat di seluruh dunia. Konsep ini tidak hanya memperkuat keterikatan antarindividu dalam suatu komunitas tetapi juga menjadi fondasi moral yang mendasari tatanan sosial. Dalam konteks hukum dan keharmonisan sosial, konsep gotong royong menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan norma-

norma, etika, dan perilaku yang memupuk solidaritas serta kebersamaan dalam suatu masyarakat.

Pemahaman terhadap gotong royong tidak hanya terbatas pada praktik-praktik sosial, tetapi juga memperluas jangkauannya ke dalam kerangka hukum dan harmoni sosial. Dalam perspektif ini, gotong royong bukan sekadar sebuah kegiatan kolektif, tetapi juga mewakili filosofi yang mendasari hubungan sosial, ketergantungan saling menguntungkan, serta kontribusi aktif dalam menjaga keselarasan dan kedamaian dalam suatu komunitas.

Terdapat macam-macam contoh dari gotong royong yang biasa masyarakat lakukan, yaitu: Gotong royong membersihkan lingkungan, gotong royong memperbaiki jalan, gotong royong membangun fasilitas umum, membantu tetangga yang sedang berduka atau kesulitan, gotong royong membuang sampah di lingkungan rumah, membersihkan sampah di sungai atau saluran air agar tidak banjir, membangun jembatan untuk fasilitas bersama, membantu tetangga yang sedang merayakan hajatan, gotong royong menyiapkan hari besar keagamaan, bekerja sama menjaga lingkungan rumah dengan mengadakan ronda (Aip Syarifudin, 2023; Bloom & Reenen, 2013; Yusri, 2018).

Tetapi, pada kenyataannya gotong royong dari tahun ke tahun mulai tergantikan dengan sikap apatis dan individualis. Banyak masyarakat di Indonesia yang mulai sibuk dengan kepentingan masing masing dan tidak memperhatikan kondisi sosial.

Padahal, setiap manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya Barat yang agresif dandinamis, mementingkan kebebasan individu. Dampak globalisasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah aspek budaya gotong royong Indonesia. Alasan lain yang membuat masyarakat Indonesia sudah mulai melupakan nilai-nilai luhur dari budaya gotong royong adalah sifat-sifat seperti malas, dimana sifat malas ini membuat masyarakat enggan untuk melakukan kegiatan bersama-sama seperti kerja bakti dan sebagainya.

Lalu masyarakat sekarang sudah terjangkit virus materialisme yang membuat masyarakat tersebut menuhankan uang, dan menganggapnya lebih penting dari segalanya sehingga masyarakat hanya sibuk dengan pekerjaan yang dirasa dapat memberikan keuntungan berupa uang. Alasan-alasan inilah yang membuat masyarakat melupakan pentingnya sosialisasi dengan masyarakat yang lain. Ketika hal seperti ini terus terjadi maka akan memiliki dampak yang buruk terhadap masyarakat khususnya generasi muda. Karena generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan budaya seperti ini maka generasi muda juga akan hidup dengan cara yang salah pula.

Badan Pusat Statistik merilis data pada 2010 yang menyebutkan ada 1.128 suku di Indonesia yang tersebar di lebih dari 17 ribu pulau. Keberagaman ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan budaya paling kaya. Di sisi lain, keberagaman juga dapat memicu konflik bila tak dijumpai dengan baik. Tragedi di Indonesia yang bersumber karena perbedaan budaya (Maria Rita Hasugian, 2015).

Oleh sebab itu, perlu kesadaran diri dari berbagai pihak untuk senantiasa menumbuhkan semangat bergotong-royong agar terwujud kehidupan bangsa yang lebih bawahi pada kerukunan dengan saling bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena persatuan merupakan harga mati yang tak dapat di nilai dengan kepingan nominal dan tak kan luntur meski didera goda dan masa. Permasalahan-permasalahan di atas salah satunya karena rasa persatuan dan kesatuannya kurang. Dengan kata lain kohesi dan integrasi sosial telah memudar.

Melalui analisis hukum dan keharmonisan sosial yang ada dalam karya tulis ini, masyarakat dapat mengetahui:

1. Bagaimana peran masyarakat dalam menciptakan gotong royong?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi adanya gotong royong?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk terwujudnya gotong royong yang menimbulkan keharmonisan sosial.

Serta dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana konsep gotong royong memberikan sumbangan signifikan terhadap struktur hukum, menjaga keseimbangan keadilan, serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan di tengah-tengah.

B. METODE PENELITIAN

Kajian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode kajian pustaka. Yang dimana, artikel yang disusun menggunakan metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam (Wibisono, 2019). Artikel ini juga menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Metode ini merupakan seluruh hasil bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi (Lestari, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dan pelaku yang melakukan gotong royong. Artikel ini menggunakan sumber literatur dari berbagai jurnal ataupun media lainnya yang memuat suatu ilmu tentang gotong royong sebagai fondasi moral budaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Masyarakat Dalam Menciptakan Gotong Royong

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Istilah gotong royong sebagai *mutual aid*, *reciprocity* atau *cooperative mutual assistance* dijumpai juga pada penelitian Bowen (1986); Beard & Dasgupta (2006). Gotong royong sebagai suatu konsep memiliki nilai yang tinggi dan erat hubungannya dengan kehidupan rakyat petani dalam masyarakat agraris (Koentjaraningrat, 2002). *Term* gotong royong merupakan istilah Jawa tetapi tidak terlalu tua. Setelah diselidiki oleh Zoetmulder dalam Sastra Jawa Kuno, Jawa Madya (kakawin, Kidung dsb) demikian juga Jawa Baru (Babad, Serat dsb) tidak ditemukan istilah ini. Istilah ini tampak muncul pertama kali dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek-aspek sosial dari pertanian (terutama di Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen (Koentjaraningrat, 2002) (Marhayati, 2021).

Koentjaraningrat (1990) mengemukakan bahwa tolong-menolong yang merupakan salah satu bagian dari gotong royong dapat dilihat pada aktivitas masyarakat antara lain, tolong menolong antar tetangga untuk pekerjaan kecil disekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, mengganti dinding rumah dari bamboo dan lain sebagainya. Tolong-menolong antar kerabat misalnya untuk menyelenggarakan sunat, kebersihan lingkungan, upacara perkawinan atau upacara adat lainnya serta tolong menolong spontan tanpa permintaan dan pamrih seperti pada waktu seorang penduduk desa mengalami bencana atau kematian (Marhayati, 2021).

Dalam kegiatan gotong royong tentunya perlu didukung dengan adanya sebuah rasa solidaritas dari seluruh masyarakat. Solidaritas yang muncul dalam setiap kelompok masyarakat disebabkan adanya beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Hubungan antar individu atau antar kelompok harus ada kesadaran yang mendalam berdasarkan perasaan akan menimbulkan sebuah rasa solidaritas dalam bermasyarakat. Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting, karena adanya gotong royong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan dapat terselesaikan (Pamungkas, 2013).

Untuk mewujudkan suatu kegiatan gotong royong yang berjalan dengan baik dalam masyarakat tidaklah mudah, karena gotong royong yang baik perlunya kesadaran diri masyarakat untuk meluangkan waktu. Maka kerjasama dari berbagai kelompok masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong, memerlukan dukungan dari adanya peranan yang nyata dari masyarakat (Pamungkas, 2013).

Kegiatan gotong royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, karena saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya (Pamungkas, 2013).

Gotong royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi, yang akibatnya rasa kebersamaan makin lama akan semakin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai dengan uang yang hanya dapat dilakukan masyarakat yang memiliki dan membayar dengan uang (Pamungkas, 2013).

Mengingat gotong royong merupakan identitas bangsa Indonesia, pelaksanaan gotong royong di tengah masyarakat perlu diapresiasi dan dilestarikan. Untuk masyarakat Indonesia yang multi religius dan multikultural, penelitian dan publikasi tentang pelaksanaan gotong-royong memiliki peran strategis untuk menganimasi dan memberi inspirasi kepada perorangan maupun kelompok masyarakat lokal agar tetap menjadi garda depan dalam mewujudkan gotong-royong sebagai bentuk konkrit penghayatan nilai-nilai Pancasila (Mulyatno & Yosafat, 2022).

Pengembangan kualitas hidup ber-pancasila yang ditandai oleh praktik hidup bergotong royong merupakan tanggung jawab setiap warga negara Indonesia dalam upaya menjaga dan melestarikan kebhinekaan suku, ras, agama, kepercayaan, dan budaya. Gotong-royong merupakan semangat dan cara hidup bangsa Indonesia dari generasi ke generasi yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Perjalanan, perjuangan dan hidup berbangsa dalam kebhinekaan mendasarkan diri pada spiritualitas berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, bergotongroyong dan berkeadilan sosial. Pancasila berisi nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia yang berkarakter religious (Mangunwijaya, 2020).

Aktualisasi Pancasila sebagai hakekat dari identitas nasional sebagai bangsa yang digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tercermin dalam tata kehidupan seperti pada aturan perundang-undangan atau moral yang secara normatif diterapkan dalam pergaulan, baik dalam pergaulan nasional maupun internasional. Beberapa alasan kenapa budaya gotong royong hendaknya dijadikan sebagai identitas bangsa antara lain: Pertama, budaya gotong royong adalah perasan dari Pancasila. Hal ini ditegaskan dalam pidato Presiden RI pertama Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945 yang mengatakan bahwa:

“..... Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan “gotong royong”. Negara Indonesia yang masyarakat dirikan haruslah Negara gotong royong. “Gotong royong” adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari “kekeluargaan”. Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, membanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binatu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kepentingan semua. Holupis-kuntul-baris buat kepentingan bersama itulah gotong royong.” (Kusuma, 2004)

Kutipan pidato Presiden Sukarno di atas jelas menyebutkan bahwa gotong royong adalah perasan dari lima sila Pancasila. Hal ini kembali menegaskan bahwa istilah gotong royong sudah ada dan sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia bahkan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Kedua, gotong royong sebagai modal sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Jelas terlihat bahwa terkandung aspek modal sosial yaitu kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama (Marhayati, 2021).

Pengamalan nilai-nilai etika kehidupan berbangsa dan bernegara juga sangat penting untuk di terapkan di dalam masyarakat, seperti semangat gotong royong, nilai toleransi, dan nilai persaudaraan yang mencerminkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, telah menurun dalam kehidupan sosial dan global saat ini. Padahal menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) ada enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut adalah: “(1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif”. Menyikapi berbagai permasalahan di atas, salah satu usaha untuk memecahkannya adalah melalui Pendidikan.

Sebagaimana yang tersirat mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahayanya tentang sistem Pendidikan, Ketika

terjadinya spesialisasi yang berlebihan, sehingga berdampak pada kurang memahaminya persoalan-persoalan pribadi dan masyarakatnya, karena hanya mengetahui apa yang masyarakat pelajari saja secara khusus (Maftuh, 2009).

Lalu prinsip Pluralistik dan Multikultural; Bhinneka Tunggal Ika mengandung nilai antara lain: toleransi, inklusif, damai dan kebersamaan, serta setara (Santoso & Murod, 2021). Nilai-nilai tersebut tidak menghendaki sifat yang tertutup atau eksklusif sehingga memungkinkan untuk mengakomodasi keanekaragaman budaya bangsa dan menghadapi arus globalisasi. Saling menghormati antar agama, suku bangsa, menghargai hasil karya orang lain, bergotong royong membangun bangsa tanpa memandang perbedaan suku, budaya dan agama, tidak saling membedakan bahkan mencaci karena hal ini dapat menimbulkan konflik serta menjadi sumber awal pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat Gotong-Royong; Semangat gotong-royong tidak melulu tentang bahu-membahu membersihkan lingkungan, atau menjaga keamanan lingkungan sekitar rumahmu. Tapi juga pada semangat gotong-royong dalam melawan *hoax* atau berita bohong yang kini tersebar dimana-mana atas nama *clickbait*. Penerapan Bhineka Tunggal Ika; Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yang dapat diterapkan yaitu: (Fuadi, 2020)

- 1) Perilaku inklusif seseorang diharuskan tidak melihat dirinya lebih diutamakan dari kepentingan yang lain (Anggraini et al., 2023). Sama halnya dengan kelompok, dimana kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi atau golongan.
- 2) Mengakomodasi sifat pluralistik ditinjau dari pada keberagaman, maka sudah sepatutnya jika Indonesia menjadi bangsa dengan tingkat pluralistik terbesar di dunia. Dengan lebih memahami mengenai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia akan lebih terhindar dari kesalahpahaman serta konflik yang terjadi karena perbedaan.
- 3) Tidak menang sendiri, implementasi dari prinsip Bhinneka Tunggal Ika maka seseorang diharuskan untuk saling menghormati antar pendapat.
- 4) Musyawarah untuk mufakat dengan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika, maka jika terdapat perbedaan yang ada pada antar kelompok maupun pribadi

wajib dicari solusinya secara bersama-sama dengan musyawarah atau yang dikenal dengan mencari inti kesamaan.

Pada masa ini penguatan karakter gotong royong sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu. Mengingat pada era globalisasi saat ini, semakin menguatkan juga bahwa dengan adanya karakter gotong royong diharapkan mampu secara bersama-sama untuk memecahkan permasalahan degradasi moral (Gumelar et al., 2023).

Tampaknya untuk kondisi yang serba materi seperti ini jangan sampai terjadi, karena nilai-nilai kebersamaan yang selama ini dijunjung tinggi menjadi tidak ada artinya lagi. Gotong royong memiliki nilai yang luhur, harus tetap di jaga keberadaannya karena gotong royong menjadi bagian dari kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kegiatan gotong-royong, setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang kedudukan seseorang tetapi memandang keterlibatan kebersamaan dalam suatu proses pekerjaan sampai dengan yang diharapkan (Pamungkas, 2013).

Bagi bangsa Indonesia, kebhinekaan adalah anugerah yang diterima sejak sebelum bangsa ini bersatu sebagai negara yang merdeka. Kebhinekaan Indonesia mengandung kekayaan nilai-nilai filosofi dan religiositas. Religiositas masyarakat secara dinamis hidup dan berkembang dalam praktik hidup masyarakat itu sendiri (Alston, 2001). Kebhinekaan Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang memuat nilai-nilai religius. Kebhinekaan menjadi karakter unik dan identitas bangsa Indonesia (Na'imah et.al, 2017).

Konsekuensinya, melestarikan dan mengelola anugerah kebhinekaan merupakan tanggung jawab moral dalam untuk melestarikan persatuan Indonesia. Dalam relasi global, kemampuan bangsa Indonesia untuk melestarikan dan mengelola tentang bhineka tunggal ika dalam bingkai penghargaan martabat setiap pribadi merupakan kesaksian dan kontribusi nyata untuk membangun hidup damai dan bermartabat. Kesatuan dalam kebhineka tunggal ika yang meliputi kesatuan sejarah, perjuangan, kebudayaan, wilayah, dan spiritualitas (Kaelan, 2016).

Untuk melestarikan dan mengelola anugerah kebhinekaan, ditegaskan pentingnya prinsip musyawarah atau dialog sebagaimana dinyatakan dalam sila keempat pancasila. Berdialog, bekerjasama dan saling berkontribusi bagi pengembangan hidup berbangsa ditujukan pada terwujudnya keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Berdialog dengan menghargai kesederajatan martabat manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan yang Maha Esa dalam kebhinekatunggalikaan (kesatuan dalam keberagaman) Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dikenal sebagai hidup dalam penghayatan nilai gotong-royong (Dewantara, 2017). Dengan kata lain, menghayati semangat dan nilai gotong-royong merupakan konkritisasi penghayatan nilai-nilai Pancasila.

Semangat kebersamaan dan kegotong royong yang telah mengakar dan melembaga dalam kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat masyarakat hidup rukun dan damai dalam mengisi pembangunan dengan suasana kekeluargaan. Hal ini patut dikembangkan dan didayagunakan sebagai nilai-nilai pembangunan dalam rangka penguatan integritas sosial untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Pamungkas, 2013).

Peran masyarakat dalam menciptakan budaya gotong royong sangatlah penting. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk aktif terlibat dan mendorong semangat kerjasama serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Beberapa peran utama yang dapat dimainkan oleh masyarakat dalam menciptakan gotong royong antara lain:

1. Kesadaran akan pentingnya gotong royong: Masyarakat perlu menyadari bahwa gotong royong adalah pondasi dalam membangun kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Kesadaran akan pentingnya gotong royong dapat ditanamkan melalui edukasi, komunikasi, serta contoh nyata yang diberikan oleh tokoh atau komunitas dalam lingkungan tersebut.
2. Aktivitas keseharian yang membangun keharmonisan: Melalui kegiatan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan, merawat fasilitas umum, atau

membantu tetangga yang membutuhkan, masyarakat dapat secara aktif mempraktikkan nilai-nilai gotong royong.

3. Organisasi dan partisipasi dalam kegiatan gotong royong: Masyarakat dapat membentuk kelompok atau komunitas gotong royong untuk secara teratur melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Ini dapat mencakup perbaikan infrastruktur, kegiatan sosial, atau kampanye kebersihan.
4. Mendukung inisiatif dan kolaborasi: Masyarakat juga dapat mendukung inisiatif gotong royong yang diadakan oleh pemerintah, LSM, atau lembaga lainnya. Kolaborasi antarwarga dengan berbagai pihak dapat memperkuat efektivitas kegiatan gotong royong.
5. Pendidikan dan penyuluhan: Menggunakan media edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gotong royong serta memberikan pemahaman akan manfaatnya bagi kehidupan bermasyarakat.
6. Membangun solidaritas dan keterlibatan aktif: Memperkuat ikatan sosial antarwarga, membangun kepercayaan, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama demi kepentingan bersama.

Peran aktif masyarakat dalam menciptakan gotong royong bukan hanya sekedar konsep, tetapi juga aksi nyata yang diperlukan untuk membangun lingkungan yang harmonis dan saling peduli. Sinergi dari berbagai pihak dalam masyarakat adalah kunci utama dalam mewujudkan nilai-nilai gotong royong tersebut.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Gotong Royong

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya adanya gotong royong, faktor tersebut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat terjadinya suatu gotong royong. Faktor pendukung gotong royong:

- a) Manusia sebagai makhluk sosial,
- b) Keikhlasan berpartisipasi dan kebersamaan/persatuan,
- c) Adanya kesadaran saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama/umum,

- d) Peningkatan/pemenuhan kesejahteraan,
- e) Usaha penyesuaian dan integrasi/penyatuan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama (Nartatrie, 2022).

Kombinasi dari faktor-faktor ini seringkali menjadi pendorong yang kuat untuk terciptanya praktik gotong royong dalam sebuah masyarakat. Kemudian terdapat faktor negatif dari gotong royong yaitu:

- a) Ketidaksadaran manusia sebagai makhluk sosial,
- b) Adanya perbedaan pendapat,
- c) Mementingkan urusan pribadi daripada kepentingan umum,
- d) Tidak mampuan dan ketidak percayadirian,
- e) Kurangnya sosialisasi (Nartatrie, 2022).

Dalam perubahan sosial di Indonesia seiring dengan reformasi yang terjadi tanpa terencana (dalam waktu singkat) telah menyebabkan nilai-nilai lama yang selama ini menjadi pegangan dan acuan dalam relasi sosial berbasis pada semangat dan nilai-nilai gotong royong mulai melemah. Sementara itu, nilai-nilai baru yang berkembang selama era reformasi masih lemah dan belum dapat dijadikan acuan dan pegangan. Belakangan ini justru muncul nilai-nilai baru dalam relasi sosial masyarakat yang mengarah pada mengutamakan kebebasan. Ada kecenderungan relasi sosial lebih bersifat individualis bercampur dengan sifat materialistik. Juga ada indikasi bahwa dalam relasi sosial mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan, moral, etika dan toleransi. Relasi sosial yang selama ini bersifat *intrinsic*, yakni hubungan yang ganjarannya tidak bermotif ekonomi, berubah menuju bersifat *extrinsic* yang ganjarannya sering bermotif kepentingan ekonomi (nilai materialistik) (Annisia Valentina, 2013).

Selain faktor diatas hal ini juga didukung oleh penelitian Irfan (2016) bahwa setiap orang sibuk dengan tuntutan modal atau kapital sehingga sibuk mengumpulkan materi. Kesibukan masyarakat untuk lebih mengutamakan pemenuhan secara materi disebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Faktor selanjutnya adalah pemimpin yang kurang aktif dalam mengajak masyarakat melakukan serta mempertahankan nilai gotong-royong.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rismayanto (2016) yang menyatakan bahwa pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sehingga ketika pemimpin aktif dalam mengajak dan juga terjun langsung pada kegiatan gotong-royong maka masyarakat akan merasa segan atau merasa tidak nyaman jika tidak turut serta secara terus-menerus (Mulyatno & Yosafat, 2022). Kemudian, dampak globalisasi juga telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia tentang hakikat budaya gotong royong. Masyarakat lebih suka membeli barang-barang mewah yang sarat dengan pemborosan daripada menyisihkan hartanya untuk membantu orang fakir dan miskin (Nartatrie, 2022).

Masyarakat yang menjadi cenderung individualis, konsumtif, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenanggungan antarsesama manusia mulai hilang tergerus ganasnya badai globalisasi yang mempunyai dampak negatif serta dampak positif tanpa difilter terlebih dahulu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Arus globalisasi dalam bidang sosial budaya begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama kalangan muda. Pengaruh globalisasi telah membuat banyak anak muda seakan kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Dari cara berpakaian misalnya, banyak remaja yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat, berpakaian minim dan bahan yang digunakan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat (Nartatrie, 2022).

Dari cara berperilaku, remaja cenderung mencoba sesuatu yang baru yang tidak memperdulikan dampaknya dan akibat yang ditimbulkannya. Di jaman sekarang yang serba modernisasi dimana kehidupan masyarakatnya cenderung individualis, gotong royong dapat membuat masyarakat kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya harus bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat di sekitarnya (Nartatrie, 2022).

Padahal, bentuk gotong royong sangatlah masuk akal dan perlu ditanamkan dan diterapkan dalam keseharian atau melakukan pekerjaan sehari-hari, dimana membutuhkan kerjasama yang kuat dalam membentuk team yang kuat demi terwujudnya tujuan bersama dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi sekarang apakah mau atau setuju dengan kerjasama tersebut ini kembali

lagi kepada individu masing-masing dimana dengan cara gotong royong itulah semua permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan bersama demi tujuan bersama pula. Perlu ada dukungan dari berbagai pihak, terutama dari instansi dan lembaga sosial kemasyarakatan, untuk bersama-sama membangun kebersamaan dan menciptakan sesuatu yang berharga yang sebelumnya tidak atau belum terpikirkan (Nartatrie, 2022).

Mengobarkan semangat yang tinggi dan berusaha mewujudkan adanya budaya kerja keras yang ada manfaatnya dan mempunyai dampak nyata bagi masyarakat, bukan hanya dengan berbicara saja, tetapi ada buktinya di lapangan. Bila dimungkinkan, berbagai pihak mau terjun ke lapangan untuk mengembangkan masyarakat yang berbudaya belajar, budaya membangun dan budaya kerja keras dalam bidang usaha dan akhirnya akan terbentuk budaya gotong royong dan peningkatan kehidupan yang lebih sejahtera (Nartatrie, 2022).

Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konsepsional bercirikan adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan (keinsyafan dan kesadaran) yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial (Annissa Valentina, 2013).

Seperti yang terkandung dalam pancasila. Pancasila sebagai ideologi, sejatinya pancasila menjadi pedoman berperilaku berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sejatinya menjadi pedoman moral kehidupan berbangsa dan bernegara. Singkatnya, Pancasila adalah dasar statis yang mempersatukan dan mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya (Nartatrie, 2022).

Gotong royong juga memiliki beberapa tujuan contohnya:

1. Membuat tali persaudaraan antar masyarakat menjadi erat
2. Dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat
3. Membuat masyarakat di lingkungan sekitar rumah menjadi kompak (BEM FEB UNEJ: Makutharama, n.d.).

Dengan adanya tujuan dan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka gotong royong akan memiliki manfaat untuk masyarakat, seperti, lingkungan rumah menjadi bersih, membuat lingkungan sekitar rumah tentram, membuat lingkungan sekitar rumah menjadi aman akibat dilakukannya siskamling secara berkala. Membuat masyarakat menjadi kenal satu sama lain, menghemat pengeluaran biaya dalam membuat suatu hal, dan masih banyak lagi manfaat lainnya dari kegiatan gotong royong ini (BEM FEB UNEJ: Makutharama, n.d.).

Upaya Yang Dilakukan Dalam Terwujudnya Gotong Royong Yang Menimbulkan Keharmonisan Sosial

Masyarakat dapat dikatakan hidup harmonis jika interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok di masyarakat satu dengan lainnya berjalan dengan baik, memiliki rasa solidaritas, menghargai perbedaan, merasa saling membutuhkan, terbangun kerjasama, tolong menolong dan lainnya. Salah satu contohnya adalah gotong royong (Herwani, 2018).

Gotong royong merupakan sebuah konsep dalam budaya Indonesia yang menggambarkan kerjasama dan kebersamaan dalam melakukan suatu kegiatan untuk kepentingan bersama. Terwujudnya gotong royong yang membawa dampak positif terhadap keharmonisan sosial dapat dilakukan melalui beberapa upaya:

1. Kesadaran akan Kebersamaan: Membangun kesadaran akan pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam komunitas atau lingkungan. Mengajarkan nilai-nilai gotong royong sejak dini kepada generasi muda merupakan langkah awal yang penting.
2. Komitmen dan Partisipasi Aktif: Mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat atau komunitas untuk turut serta dalam kegiatan gotong royong. Ini dapat berupa membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu sesama yang membutuhkan.
3. Pembentukan Kelompok atau Komunitas Gotong Royong: Mengorganisir kelompok atau komunitas yang secara rutin melakukan kegiatan gotong royong. Ini dapat memperkuat hubungan sosial antarwarga dan mendorong kolaborasi yang berkelanjutan.

4. Pendidikan dan Penyuluhan: Mengadakan program pendidikan atau penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya gotong royong dalam menciptakan keharmonisan sosial.
5. Pemberdayaan Masyarakat: Memberdayakan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kebersihan di sekitarnya. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan kebiasaan positif dan edukasi terkait lingkungan.
6. Menghargai dan Menghormati Perbedaan: Memahami dan menghormati perbedaan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat sebagai bagian dari keberagaman yang memperkaya keseluruhan komunitas.
7. Kolaborasi dengan Pemerintah dan LSM: Kerjasama dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk mendukung dan memperkuat kegiatan gotong royong, serta mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk memperluas dampak positifnya.

Gotong royong adalah fondasi penting dalam budaya Indonesia yang mendorong solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan tercipta keharmonisan sosial yang kuat dan berkelanjutan di masyarakat.

Karena sebagai bangsa dengan penduduk beragam tentu disaat interaksi bermasyarakat pasti akan menemukan perbedaan. Disinilah pentingnya rasa toleransi dalam diri setiap individu. Dengan adanya sikap toleransi yang ada dalam diri setiap individu dan kelompok dapat menciptakan keharmonisan, persatuan, kerukunan dan kedamaian bangsa ini. Akan terlihat lebih indah dan bahagia bila sebuah kelompok masyarakat atau daerah yang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang yang berbeda namun dapat hidup berdampingan secara damai tanpa ada rasa curiga dan penuh toleransi (Anwar Arifin, 1984).

Selain faktor, terdapat nilai-nilai positif yang terkandung. Nunung (2017:53) mengemukakan dalam sikap gotong royong memiliki nilai positif bagi seseorang terutama dalam masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a) Kebersamaan: sikap gotong royong merupakan sebuah cerminan kebersamaan yang tumbuh dalam masyarakat

- b) Persatuan: sikap persatuan lahir dari adanya gotong royong yang ada dalam lingkungan masyarakat. Adanya sikap persatuan menjadikan anggota masyarakat lebih kuat dalam menghadapi masalah yang muncul di sekitarnya.
- c) Rela berkorban: Sikap gotong royong mengajarkan setiap anggota masyarakat untuk rela berkorban. Maksud dari rela berkorban disini adalah anggota masyarakat rela mengesampingkan masalah atau kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama yang ada disekitarnya terlebih dahulu. (Iftitah, 2023)

Di Indonesia, praktik gotong royong dapat mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk tanggap dalam situasi bencana alam, kejadian kematian, atau kecelakaan, dan sebagainya. Praktik ini melibatkan seluruh masyarakat, termasuk kalangan muda.

Generasi Muda, sebagai elemen sosial yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, diharapkan memiliki jiwa dan karakter yang kuat. Keberadaan pemuda sebagai generasi penerus bangsa dianggap memiliki potensi untuk membawa perubahan dan kemajuan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustika & Sahudra (2018), "*Bangsa yang unggul harus dimulai dari generasi muda yang memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab, mampu berpikir kritis, dan inovatif.*" Dalam konteks ini, pemuda diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam masyarakat, karena masyarakat merupakan bagian integral dari masyarakat sosial (Rahman, 2023).

Pengembalian nilai gotong royong dalam jiwa generasi muda, yang cenderung individualis, merupakan tantangan yang tidak mudah. Diperlukan langkah-langkah konkret dan inovatif untuk mengubah kebiasaan terkait, serta menerapkan gotong royong sebagai budaya yang relevan dan tidak kuno. Menurut pemahaman masyarakat Indonesia, penurunan praktik gotong royong sebagian disebabkan oleh persepsi bahwa ini adalah budaya kuno yang kurang menarik bagi generasi muda saat ini. Ketidakminatan ini dipengaruhi oleh pengaruh budaya barat yang menggalakkan individualisme, sehingga generasi muda cenderung

meninggalkan nilai-nilai gotong royong dan mengadopsi esensi individualisme dalam perilaku masyarakat (Rahman, 2023).

Penting untuk diingat bahwa dalam era *post-truth* globalisasi, peran teknologi adalah sebagai alat untuk mendukung dan memperluas ketersediaan gotong royong, bukan menggantikannya. Walaupun berada di dunia yang modern, berjejaring tinggi, dan berteknologi, nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kepedulian tetap menjadi inti dari konsep ini. Pemuda memiliki peluang yang signifikan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan nilai kolaborasi di era ini. Pemuda merupakan kelompok yang sangat terlibat dalam dinamika masyarakat, dengan akses terhadap sumber daya intelektual dan teknis yang tinggi. Selain itu juga memiliki kreativitas dan inovasi yang dapat diarahkan untuk menyelesaikan masalah kompleks (Rahman, 2023).

Untuk memaksimalkan peran, pemuda perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Pemuda harus mampu membangun jaringan yang kuat dengan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Selain itu, kemampuan kewirausahaan perlu ditingkatkan agar dapat mengembangkan solusi inovatif dan bermanfaat secara sosial. Pemuda memiliki tanggung jawab untuk membekali dirinya dengan pemahaman mendalam tentang nilai gotong royong, yang dapat diwujudkan melalui etika, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan masyarakat. Untuk mengamalkan nilai gotong royong. Kerja sama antar elemen dalam masyarakat lokal menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan nilai gotong royong. Pemuda dapat terlibat dalam proyek penelitian atau pengabdian masyarakat yang menyediakan solusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Melalui kolaborasi ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kebutuhan dan keinginan masyarakat. Optimalisasi peran pemuda dalam menyongsong era globalisasi melalui nilai gotong royong merupakan langkah krusial dalam mewujudkan visi masyarakat cerdas yang berpusat pada manusia. Dengan memperkuat nilai gotong royong dalam dapat menjadi kekuatan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan inovatif (Rahman, 2023).

Generasi Muda memiliki peran sentral dalam menghadapi globalisasi, karena generasi muda memiliki kapasitas untuk mendukung visi ini melalui berbagai metode. Pertama, dalam hal pengetahuan dan keterampilan, pemuda dapat memanfaatkan akses ke pendidikan tinggi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memahami dan mengembangkan teknologi modern. Meskipun demikian, perlu juga mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam proses pendidikan, mendorong kerja sama, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dengan sesama untuk mempersiapkan diri menghadapi globalisasi yang menekankan kolaborasi antar disiplin (Rahman, 2023).

Cara kedua adalah melalui Inovasi Sosial, dimana pemuda memiliki potensi kreatif dan inovatif yang besar. Pemuda dapat menggunakan kemampuan dan pengetahuan ini untuk menciptakan solusi kreatif terhadap masalah sosial. Dalam konteks ini, nilai gotong royong menjadi kunci dalam mempercepat pemecahan masalah sosial, politik untuk mendorong kerjasama lintas sektor untuk mengatasi tantangan kompleks, dan langkah ketiga melibatkan Pemberdayaan Masyarakat, dimana generasi muda memiliki peluang untuk mendukung komunitas lokal. Hal ini dapat dicapai melalui penyediaan pelatihan, pendidikan, atau bantuan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai gotong royong mendorong pemuda untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan mandiri (Rahman, 2023).

D. PENUTUP

Gotong royong mempunyai nilai yang tinggi dan sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat, gotong royong tentunya perlu dukungan yang kuat dari masyarakat karena gotong royong dapat menimbulkan rasa solidaritas serta dapat menimbulkan keharmonisan sosial dalam bermasyarakat. Untuk mewujudkan kegiatan gotong royong perlu adanya kesadaran diri di dalam masyarakat, contohnya dengan meluangkan waktunya. Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang sudah turun menurun, gotong royong akan memudar apabila masyarakat tidak mempunyai kesadaran diri dan tidak mempunyai kebersamaan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, gotong royong perlu

dilestarikan dan selalu di implementasikan dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan kualitas hidup ber-pancasila yang ditandai oleh praktik hidup bergotong royong. Pada masa ini penguatan karakter gotong royong sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu, karena gotong royong diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan degradasi moral.

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya gotong royong contohnya, faktor negatif dan faktor positif. Faktor positif ditandai dengan keikhlasan serta kesadaran diri dalam masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Kemudian faktor negatif dari gotong royong sendiri dapat ditandai dengan hilangnya ketidaksadaran masyarakat sebagai makhluk sosial serta ketidak mampuan masyarakat dalam mengatur kehidupan sosialnya. Selain faktor tersebut, masyarakat lebih fokus untuk menjalankan kehidupannya dengan mengumpulkan dan pemenuhan materi. Hal itu membuat masyarakat menjadi cenderung individualis, konsumtif serta kapitalis sehingga rasa kebersamaan antar sesama manusia mulai menghilang secara perlahan. Padahal, jika kita teleti dan ulik lebih dalam banyak sekali tujuan gotong royong yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat contohnya, membuat tali persaudaraan antar masyarakat menjadi erat, serta dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.

Masyarakat dapat dikatakan hidup harmonis jika interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok di masyarakat satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik dalam melakukan suatu kegiatan untuk kepentingan bersama, dan tentu saja gotong royong membawa dampak positif terhadap keharmonisan sosial. Keharmonisan sosial dapat dilakukan melalui beberapa upaya contohnya, masyarakat perlu mempunyai kesadaran akan kebersamaan dan mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada generasi muda, masyarakat perlu mempunyai komitmen dan partisipasi aktif dalam kegiatan ke-masyarakatan. Karena, bagaimana pun gotong royong merupakan fondasi yang penting dalam budaya Indonesia yang mendorong keharmonisan sosial dan rasa kepedulian terhadap sesama. Melalui

upaya-upaya diatas, diharapkan terciptanya sebuah keharmonisan sosial yang kuat dan berkelanjutan di dalam masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang berharga dari berbagai pihak. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Fakultas Hukum Universitas Suryakencana atas fasilitas dan sumber daya yang telah disediakan untuk penelitian ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Aji Mulyana S.H, M.H dan Ibu Dr. Hj. Mia Amalia S.H, M.H atas bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga dalam proses penelitian ini. Terima kasih atas dedikasi dan dukungan bapak serta ibu pembimbing yang sudah memberikan arah yang jelas dalam menjalankan penelitian ini.

Tidak lupa juga, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rivaldy Aka Akbar, Salsabila Hadi Aulia dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah senantiasa memberikan dorongan, ide-ide, dukungan moral dan memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kesuksesan penelitian ini. Semua dukungan, masukan, dan bantuan yang diberikan telah sangat berarti bagi kesuksesan penyusunan jurnal ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam bidang yang bersangkutan. Sekali lagi, terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Syarifudin, M. (2023). Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2023. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE*, 2108105102.
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>
- Amalia, L. (2023). MAKNA RUWAT RAMBUT GIMBAL DALAM MANAJEMEN WISATA BUDAYA DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA SKRIPSI. *Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk*, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Aminullah, A. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Serta Tantangan Dan Solusinya. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 408–423. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5366>
- Annisia Valentina, R. I. (2013). *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.2, November 2013*. 2(2).
- BEM FEB UNEJ: Makutharama. (n.d.). *Hilangnya Budaya Gotong Royong dan Peran Mahasiswa Dalam Membangkitkannya*.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Studi Di Desa Petaling Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Gumelar, A., Maftuh, B., Abdul, K., & Budimansyah, D. (2023). “ *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis*. 8(1), 37–45.
- Hassan, A. (2021). Ketuhanan yang Berkebudayaan Menjadi Shaleh dalam Bingkai Kebudayaan. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 42–49.
- Herwani. (2018). Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cross-Border*, 1(2), 104–113. <https://journal.iaisambas.ac.id>
- Hidayah, E. N. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkuat Nasionalisme untuk Kemajuan Indonesia. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 9(02), 37–45. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/273>
- Iftitah, I. (2023). *Analisis sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial masyarakat kecamatan gondanglegi kabupaten malang*. 1(1), 15–24.

- Kustiani, S. (2023). PERANAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) KABUPATEN PESAWARAN DALAM PENGEMBANGAN DESA SADAR KERUKUNAN. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna*, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150–180. <https://doi.org/10.22146/jf.49193>
- Lestari, A. P. (2021). *Tahukah Kamu Apa Itu Kajian Pustaka?* Humaniora. <https://mediaindonesia.com/humaniora/435817/tahukah-kamu-apa-itu-kajian-pustaka#:~:text=pengertian yang berbeda-,Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca,digunakan untuk menganalisis objek penelitian.>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Maria Rita Hasugian. (2015). *Konflik yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia*. Tempo. https://bisnis.tempo.co/read/1804006/kunjungan-wisman-hampir-95-juta-per-oktober-2023-bps-masih-lebih-rendah-dibandingkan-sebelum-pandemi?tracking_page_direct
- Mulyatno, C. B., & Yosafat. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4624–4634. https://repository.usd.ac.id/44128/1/8419_GOTONG-ROYONG%2BSBG%2BIMPLEMENTASI%2BPANCASILA.pdf
- Muryanti. (2016). Jurnal sosiologi reflektif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 63–81. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1130>
- Nartatrie, C. (2022). Gotong Royong Di Lingkungan Masyarakat. *Universitas Katolik Widya Mandala*, 1–7.
- Palls, A. (2023). Konsep Collaborative Governance Dalam Bingkai Budaya Gotong Royong di Indonesia. *L Identitas Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Bandung*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.52496/identitas.v3i1.322>
- Pamungkas, B. S. (2013). Peranan Pemuda Karang Taruna dalam Kegiatan Gotong Royong Masyarakat. *Universitas Sebelas Maret*.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Putra, A. (2022). Interpretasi Hak Asasi Manusia dalam Ideologi Pancasila dan Implikasinya Terhadap Persatuan dan Kesatuan di Indonesia. *Jurnal HAM*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.1-14>

- Rahman, S. (2023). *Gotong Royong: Ide Demokratisasi Dalam Keberagaman Dan Kebersamaan* (p. 5).
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., Aulia Adisti, S., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jupetra*, 02(02), 2023.
- Sari, L. (2022). AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA SURO KAMPUNG BALI KECAMATAN MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS. *Lesmita*, 1–122.
- Wibisono, A. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Kementrian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>
- Yusri. (2018). Pak haji: tindakan sosial masyarakat pasca kembali dari tanah suci. *FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH*, 90.